

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Bimbingan Belajar Dengan Pendekatan *Active Learning Metode Drill*

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Pada pengertian bimbingan belajar ini, peneliti mengutip dari Hamdani (2012: 81), bahwa arti bimbingan adalah sebagai suatu pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan adalah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Menurut WS. Winkel (1991), dalam Sukardi (2002: 40-41), berpendirian bahwa bimbingan belajar membantu siswa mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. sebagian besar waktu dan perhatian orang muda tercurahkan pada kepentingan belajar di sekolah.

Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar akademik berarti sekali bagi orang muda seadanya dia sendiri tidak mengambil pusing, paling

sedikit keluarganya akan sangat prihatin. Seperti banyak kehidupan yang lain, belajar disekolah pada zaman sekarang juga menjadi makin kompleks, baik dalam jenis-jenis dan tingkatan-tingkatan program studi maupun dalam hal materi yang harus dipelajari. Kekeliruan dalam memilih program studi di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dapat membawa akibat fatal bagi kehidupan seseorang. Cara-cara belajar yang salah mengakibatkan, bahwa materi program-program studi tidak dikuasai dengan baik, sehingga dalam mengikuti program studi kelanjutan akan timbul kesulitan.

Peneliti berkesimpulan bahwa bagi para siswa khususnya siswa kelas X SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal yang masih mengalami kesulitan atau kesukaran dalam membaca huruf Arab perlu bantuan secara intensif dari seorang guru atau pembimbing yang mumpuni dibidangnya dalam bimbingan belajar agar para siswa tersebut dapat secara individu menguasai dan mampu membaca huruf Arab, sesuai yang diharapkan.

2. Tujuan Bimbingan Belajar

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedang pada ayat 6 dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan

sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan (Rachman: 2003: 3).

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Sebagaimana diuraikan oleh Soejanto (1990: vi), bimbingan belajar menjadi usaha utama yang harus diselenggarakan dengan maksud agar para siswa tidak menjumpai kesukaran. Dengan demikian diharapkan para siswa dapat mencapai cita-citanya, yang berarti meninggalkan sekolah untuk ikut membangun negara sesesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Berpedoman pada uraian di atas, Sukardi :(2002: 30) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan belajar agar siswa:

- 1) Dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar secara efektif
- 2) Dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
- 3) Mampu belajar secara efektif
- 4) Memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian.

Demikian juga dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca huruf Arab, untuk membantu siswa, supaya dapat melaksanakan keterampilan atau teknik belajar yang efektif, menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif dan memiliki keterampilan kemampuan dalam menghadapi evaluasi/ujian baik lisan maupun tulisan.

3. Pendekatan *Active Learning*

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih-lebih itu, pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (to facilitate of learning) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran (Rusman, 2009 : 308).

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di

samping itu, pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa (anak) didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Machmudah dan Rosyidi, 2008 : 63).

Menurut Ujang Sukanda, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani (2011: 48), menjelaskan bahwa metode *active learning* adalah cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru.

Machmudah dan Rosyidi (2008: 70), berpendirian bahwa dalam strategi *active learning* setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna hingga sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi tinggi untuk belajar.

Ada beberapa kutipan definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu antara lain:

a. Glasgow 1996 (*Doing Science*)

Siswa berusaha sungguh-sungguh untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar pada cara belajarnya sendiri. Mereka

mengambil peran yang lebih dinamis dalam menentukan bagaimana dan apa yang mereka akan ketahui, apa yang seharusnya mereka bisa lakukan, dan bagaimana mereka akan melakukannya. Peran mereka berkembang lebih jauh kepengelolaan pendidikan diri, dan memotivasi diri menjadi kekuatan lebih besar di belakang belajar.

b. Modell and Michael 1993 (*Promoting Active Learning in Life Science Classrooms*)

Kita mendefinisikan lingkungan belajar aktif sebagai suatu lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat secara individual di dalam proses membangun model mental mereka dari informasi yang mereka peroleh. Sebagai tambahan, sebagai bagian dari proses belajar aktif, siswa harus selalu mengetes validitas dari model yang sedang dibangun.

c. UC Davis TAC (*Handbook*)

Belajar aktif adalah suatu pendekatan belajar yang melibatkan siswa sebagai “gurunya sendiri”.(Hamdani, 2011 : 109).

Jadi kesimpulannya bahwa *active learning* yaitu peserta didik tidak hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru atau pembimbing saja akan tetapi harus membaca, menulis dan berdiskusi dengan anggota lain dalam memecahkan masalah, sehingga mampu pula mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Al-Abrasyi, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2002: 3), menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia

supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Hal senada juga disampaikan oleh Sharif sebagai berikut:

Sharif (1976: 58) dalam Islamic and Educational Studies, " Education is a process by which men and women, young and old, are taught how to contribute to their own welfare and the welfare of the society to which they belong."

Sharif (1976 : 58) dalam, Islam dan Ilmu Pendidikan , "Pendidikan adalah suatu proses yang harus dipelajari oleh orang laki-laki dan perempuan, tua dan muda, kemudian untuk diajarkannya yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan mereka sendiri dan kesejahteraan masyarakat umum dimana mereka berada."

Merril (1971) sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani (2011: 198), menyatakan bahwa pembelajaran (*instruksional*) adalah suatu kegiatan yang bertujuan mengubah dan mengontrol seseorang dengan maksud ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Dari pengertian ini, pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan psikologis, bahwa peserta didik adalah suatu organisasi yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia

seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Hamalik, 2003 : 7)

Pendekatan pembelajaran aktif, fokus utamanya adalah menciptakan berbagai kondisi yang memungkinkan para siswa dapat menggunakan waktu sebanyak-banyaknya untuk belajar. Para pengajar dalam konsep pembelajaran aktif tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber ilmu yang melakukan tugasnya untuk mentransfer ilmunya kepada siswa. Pembelajaran aktif menempatkan para pengajar sebagai seorang fasilitator, atau dinamisator yang bertugas untuk menciptakan kondisi di kelas agar kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa (Makruf, 2009 : 78).

Hamruni (2009), yang dikutip oleh Suyadi (2013:36), berpendirian bahwa pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Bonwell (1995), sebagaimana yang dikutip oleh Suyadi (2013: 37), berpendirian bahwa pendekatan *active learning* memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- a. Menekankan pada proses pembelajaran, bukan pada penyampaian materi oleh guru. Proses ini merupakan upaya menanamkan nilai

kerja keras kepada peserta didik. Proses pembelajaran tidak lagi sekedar *transfer of knowledge* atau transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih kepada *transfer of values* atau transfer nilai. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai karakter secara luas, salah satunya adalah ingin tahu

- b. Peserta didik tidak boleh pasif, tetapi harus aktif mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktif dalam konteks ini merupakan upaya penanaman nilai tanggung jawab, dimana peserta didik harus mempraktikkan bahkan membuktikan teori yang dipelajari, tidak sekedar diketahui
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik berhak menerima materi pelajaran yang dipandang selaras dengan pandangan hidupnya atau menolak materi pelajaran yang tidak sesuai dengan pandangan hidupnya. Pola pembelajaran ini merupakan proses pembentukan sikap secara matang
- d. Peserta didik lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekedar menerima teori dan menghafalnya. Tuntutan ini merupakan aktualisasi lebih lanjut mengenai nilai karakter rasa ingin tahu, sehingga peserta didik tidak anti realitas karena berpandangan bahwa realitas yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang dipelajari dan dihafal, yang mengakibatkan peserta didik mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Terpenuhinya tuntutan dalam

pembelajaran ini (*kritis-analisis*) akan menghindarkan peserta didik dari tindakan brutal dan membabi buta atau ikut-ikutan-tawuran misalnya-seperti yang terjadi akhir-akhir ini

- e. Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang dialogis, secara tidak langsung membentuk karakter peserta didik yang demokratis, pluralis, menghargai perbedaan pendapat, inklusif, terbuka dan humanitas tinggi.

Di samping karakteristik di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menumbuhkan *positive interdependence*, dimana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan guru harus mendapatkan penilaian dari peserta didik sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif memerlukan tingkat kerja sama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Hubungan antara pendekatan *active learning* dengan bimbingan belajar dapat penulis uraikan berikut ini :

Mulyasa (2004), dalam Minarti (2011: 192), menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan siswa, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan-keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang

bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Sudjana (1989), dalam Rusman (2009:192), menjeaskan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

A. Kaufman, dalam Arifin (2003:83), berpendirian bahwa sistem pendekatan adalah suatu proses untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyeleksi masalah, menemukan persyaratan untuk memilih alternatif pemecahan masalah, mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikannya, untuk kemudian dievaluasi. Melakukan revisi terhadap sebagian atau seluruh sistem yang telah diciptakan sehingga kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi dengan sebaik mungkin (sehingga kebutuhan-kebutuhan itu tidak ada lagi).

Mel Silberman, dalam Suyadi (2013: 34), berpendirian bahwa pendekatan active learning adalah peran serta peserta didik yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya.

4. Prinsip-Prinsip Pendekatan Active Learning

Hamdani (2011: 50), menjelaskan tentang prinsip-prinsip strategi active learning adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip motivasi
- 2) Prinsip latar konteks
- 3) Prinsip keterarahan pada titik pusat atau fokus tertentu
- 4) Prinsip hubungan sosial
- 5) Prinsip belajar sambil bekerja
- 6) Prinsip perbedaan perseorangan
- 7) Prinsip menemukan
- 8) Prinsip pemecahan masalah

Pada hakikatnya, siswa telah memiliki potensi dalam dirinya maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sendiri. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar mengajar pada waktu proses belajar mengajar siswa melakukan kegiatan secara optimal. Oleh karena itu, prinsip-prinsip di atas bukan hanya untuk diketahui, melainkan yang lebih penting, di laksanakan pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

5. Implementasi Pendekatan Active Learning

Prosedur pelaksanaan *active learning*, terdapat beberapa metode atau strategi yang relevan dalam pembelajaran aktif, sebagai berikut:

- 1) *Membangun tim*, yaitu suatu metode yang dapat dikembangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian

sosial, cinta damai, komunikatif, demokrasi dan toleransi yang sangat tinggi (Suyadi, 2013 : 40).

- 2) *TV Commercial*, adalah metode pembelajaran dalam *active learning* dengan cara mengemas materi pelajaran sesulit apapun menjadi bahasa iklan komersial semudah mungkin (Suyadi, 2013 : 42).
- 3) *Questions students have*, yaitu metode digunakan untuk mempelajari keinginan dan harapan peserta didik sebagai dasar untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sangat baik digunakan pada peserta didik yang kurang berani mengungkapkan pertanyaan, keinginan dan harapan-harapannya melalui percakapan (Suyadi, 2013 : 43).
- 4) *Assessment search* adalah metode yang menjadi salah satu cara yang menarik untuk memberi tugas materi pelajaran, guru secara cepat dan pada saat bersamaan, melibatkan peserta didik sejak awal untuk mengetahui masing-masing peserta didik dan belajar dengan kerja sama (Suyadi, 2013 : 45).
- 5) *Active knowledge sharing*, adalah metode untuk mengaktifkan peserta didik sejak awal dengan cara *sharing* pengetahuan, sangat efektif untuk menarik perhatian para peserta didik pada menit-menit pertama. Selain itu, metode ini sekaligus dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik mengenai tema yang akan dibahas (Suyadi, 2013 : 47).
- 6) *Lightening the learning climate* yaitu metode yang mampu menciptakan suatu proses pembelajaran secara bebas dengan cepat,

humor kreatif yang mencairkan suasana, sentilan tentang inti pelajaran yang dibahas secara “menggelitik” dan lain sebagainya. Dalam strategi ini, peserta didik tidak hanya mengerjakan materi pelajaran, namun pada saat yang sama membuat peserta didik berpikir keras (Suyadi, 2013 : 48).

- 7) *Go to your post* yaitu metode gerak fisik secara fleksibel pada pelajaran. Metode ini cukup terkenal di kalangan motivator untuk menggabungkan gerakan fisik pada permulaan suatu pelajaran. Oleh karena itu, strategi ini cukup fleksibel (tidak hanya untuk pembelajaran), melainkan untuk berbagai macam kegiatan, khususnya merangsang minat awal dalam materi pelajaran (Suyadi, 2013 : 50).
- 8) *Belajar kelas penuh* adalah membagi peserta didik ke dalam dua kelas, karena jika dijadikan satu kelas akan menjadi terlalu penuh. Meskipun materinya sama, tetapi disampaikan dengan cara yang berbeda antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Selanjutnya guru, guru meminta masing-masing peserta didik untuk mencari pasangan dari kelas lain guna membandingkan materi yang telah dipelajari (Suyadi, 2013 : 51).
- 9) *Point-counterpoint* yaitu metode diskusi dalam pembelajaran yang tensinya agak tinggi, sehingga dapat dikatakan mirip dengan perdebatan. Metode ini mensyaratkan kekayaan referensi (materi) sehingga diskusi atau perdebatan dapat memperkaya pemahaman, tidak sebatas debat kusir (Suyadi, 2013 : 52).

- 10) *Reading aloud* adalah pembelajaran dengan teknik membaca keras-keras. Secara mental, membaca teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian. Selanjutnya, kondisi tersebut dapat merangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, yang memiliki efek pada pemusatan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif (Suyadi, 2013 : 54).
- 11) *Active debate* adalah metode perdebatan yang dilaksanakan dalam diskusi. Artinya, pendekatan dapat menjadi sebuah metode untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi. Dalam hal ini, peserta didik diposisikan secara berhadapan atau berseberangan, baik posisi maupun ide (Suyadi, 2013 : 55).
- 12) *Strategi pengajaran teman sebaya* yaitu strategi pembelajaran dengan metode-metode. Beberapa diantaranya adalah *everyone is a teacher here*, *student created case studies*, *jigsaw learning*, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah metode-metode yang dimaksud:
- a. *Every one is a teacher here* yaitu strategi yang mudah digunakan untuk memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu yang tinggi. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain. Dalam teori pendidikan, belajar dengan cara mengajar merupakan pembelajaran yang terbaik (Suyadi, 2013 : 57)).

b. *Student created case studies* yaitu studi kasus merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap sangat baik. Pada prinsipnya, metode ini menghadapkan peserta didik pada permasalahan tertentu untuk dipecahkan (Suyadi, 2013 : 57).

c. *Jigsaw learning* adalah metode yang dapat digunakan secara luas dan memiliki banyak kesamaan dengan metode sebelumnya, letak perbedaannya adalah peserta didik tidak berdebat, melainkan saling mengajarkan materi pelajaran (Suyadi, 2013 : 58).

13) *Metode drill* adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/berikan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari (Sudjana, 1995 : 86)

6. Komponen Pendekatan *Active Learning* dan Pendukungnya

Terdapat empat aspek yang mempengaruhi model pembelajaran Partisipasif Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAKEM) yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Apabila dalam sebuah pembelajaran terdapat keempat aspek tersebut, maka terpenuhi kriteria PAKEM. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan diagram dibawah ini:

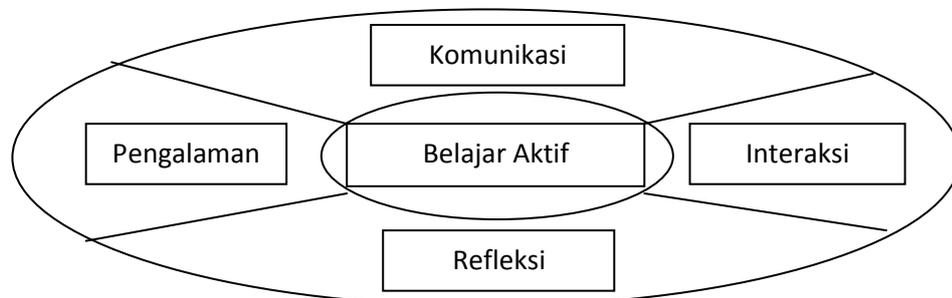
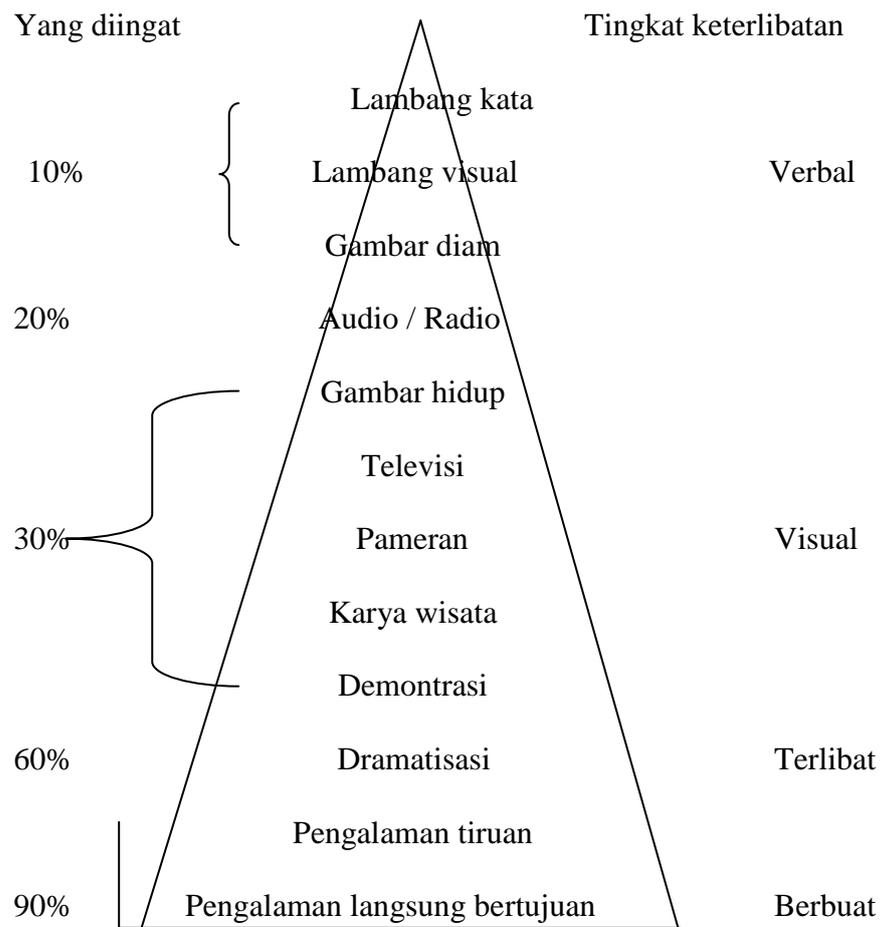


Diagram 2. 1 Belajar Aktif

(Sumber; Rusman, 2009: 310)

1) Pengalaman

Pada aspek pengalaman ini, siswa diajarkan untuk dapat belajar mandiri. Terdapat banyak cara untuk menerapkannya, antara lain eksperimen, pengamatan, percobaan, penyelidikan, dan wawancara. Hal ini disebabkan pada aspek pengalaman anak belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung yang mengaktifkan banyak indra yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya (*cone experience*) bahwa dengan pengalaman langsung, sekitar 90 % materi yang didapatkan oleh anak akan cepat terserap dan bertahan lebih lama.



Bagan Kerucut Pengalaman Edgar Dale
(Sumber: Rusman, 2009: 311)

2) Komunikasi

Dalam aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan bentuk antara lain mengemukakan pendapat, presentasi laporan, dan memajukan hasil kerja. Di aspek ini hal-hal yang ingin didapatkan seperti anak dapat mengungkapkan gagasan, dapat mengonsolidasi pikirannya, gagasan yang lebih baik berpeluang keluar, dapat memancing gagasan orang lain, dan bangunan makna siswa dapat diketahui oleh guru.

3) Interaksi

Dalam aspek interaksi ini dapat dilakukan dengan cara interaksi, tanya jawab, dan saling melempar pertanyaan. Karena dengan hal-hal seperti itulah kesalahan makna yang diperbuat oleh-anak berpeluang untuk terkoreksi dan yang terbangun semakin mantap sehingga dapat menyebabkan hasil belajar meningkat.

4) Refleksi

Dalam aspek ini yang dilakukan adalah dengan memikirkan kembali apa yang telah diperbuat/dipikirkan oleh anak selama mereka belajar. Hal ini dilakukan supaya terdapat perbaikan gagasan/makna yang telah dikeluarkan oleh anak dan agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Pada refleksi ini diharapkan juga dapat menciptakan gagasan-gagasan baru dari anak (Rusman, 2009: 310-312).

Model PAKEM ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas/bermutu dan menghasilkan perubahan yang signifikan, seperti dalam peran guru di kelas, perlakuan terhadap siswa, pertanyaan,

latihan, interaksi, pengelolaan kelas, dan variasi penilaian. Selanjutnya, Wahyudin (2006) yang dikutip oleh Rusman (2009: 313) menjelaskan tentang perubahan yang diharapkan dalam pembelajaran Partisipatif Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan, dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Pembelajaran Partisipatif Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan

Aspek	Dari...	Ke...
Peran guru	Guru mendominasi kelas Semua dari guru: <ul style="list-style-type: none"> • Informasi • Pertanyaan • Inisiatif • Penugasan • Umpan balik • Penilaian 	Menjadi manajer/fasilitator Pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> • inisiatif berasal dari siswa/guru • sumber informasi beragam • siswa banyak bertanya • siswa kadang memilih tugas sendiri • umpan balik dari teman sebaya • siswa menilai diri sendiri
Perlakuan terhadap siswa	Semua siswa diperlakukan sama: <ul style="list-style-type: none"> • melakukan kegiatan yang sama • maju bersama • tingkat kesukaran sama untuk semua siswa • PR yang sama • Penilaian yang sama 	Melayani adanya perbedaan individual: <ul style="list-style-type: none"> • Maju sesuai dengan kecepatan masing-masing • Bisa melakukan kegiatan yang berbeda • Tingkat kesukaran sesuai kemampuan/minat masing-masing siswa • PR tidak harus sama • Macam-macam penilaian
Pertanyaan	95 % dari guru: <ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan tertutup • Fakta, hafalan, ingatan • Satu jawaban yang 	Pertanyaan dari siswa/guru, jenis pertanyaan bervariasi: <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berpikir • Pertanyaan terbuka

	<p>benar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dijawab dengan benar • Jawaban kata/ttingkat 1 • Yang tersurat saja 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan produktif • Pertanyaan penelitian • Problem sovling • Jawaban terurai, bisa berbeda
Latihan	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan terbatas/kurang • Jumlah latihan sedikit • Pelaksanaan tugas sekali jadi • Anak menunggu giliran • Kurang menantang 	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan lebih intensif • Jumlah soal memadai • Selesai tugas revisi, revisi review, revisi-revisi • Setiap anak mendapat kesempatan yang sama • Lebih menantang tuntutan tinggi dan anak lebih produktif • Hasil karya anak dipajangkan
Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Satu arah • Guru ke siswa • Intensitas interaksi • Mutu interaksi 	<p>Banyak anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru ke siswa • Siswa ke guru • Siswa ke siswa • Siswa ke sumber belajar • Siswa ke orang dewasa
Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Klasikal • Individual • Di dalam kelas 	<p>Variasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Individual • Berpasangan • Kelompok kecil • Kelompok besar • Klasikal • Di luar kelas
Variasi penilaian	Tes formatif	<ul style="list-style-type: none"> • Tes formatif • Pembelajaran dan perbaikan • Berkelanjutan • Portofolio • Penilaian diri/sesama siswa

(Sumber; Rusman, 2009: 313)

Pendukung dari komponen pendekatan *active learning* adalah sebagai berikut:

a. Sikap dan Perilaku Guru

Sesuai dengan pengertian mengajar, yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa maka sikap dan guru hendaknya:

- 1) Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa
- 2) Membiasakan siswa untuk mendengarkan apabila guru atau siswa lain berbicara
- 3) Menghargai perbedaan pendapat
- 4) Mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa
- 7) Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa
- 8) Tidak kikir untuk memuji dan menghargai siswa
- 9) Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas
- 10) Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko

b. Ruang Kelas Yang Menunjang Aktif

- 1) Berisikan banyak sumber belajar seperti buku dan benda nyata
- 2) Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media dan alat peraga
- 3) Berisi banyak hasil karya siswa, seperti lukisan, laporan percobaan, dan alat hasil percobaan

- 4) Letak bangku dan meja diatur sedemikian rupa sehingga siswa leluasa untuk bergerak

Komponen belajar aktif dan pendukungnya menunjukkan adanya upaya saling mempengaruhi dan saling mendukung antara satu dan yang lainnya misalnya tampilan siswa (pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi), tampilan guru (sikap dan perilaku guru) dan tampilan ruang kelas. Dari sini jelas sekali bahwa guru merupakan aktor intelektual perekayasa tampilan siswa dan tampilan ruang kelas. Gurulah fasilitator terciptanya kedua tampilan tersebut. Dengan kata lain, suasana belajar aktif hanya mungkin terjadi apabila guru turut aktif sebagai fasilitator. Tidaklah benar pendapat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar yang bernuansa belajar aktif (BA), hanya siswa yang aktif, sedangkan gurunya tidak keduanya aktif, tetapi dalam peran masing-masing. Siswa aktif dalam belajar dan guru aktif dalam mengolah kegiatan belajar mengajar (KBM) (Hamdani, 2011: 50-52)

**Tabel 2.2 Kegiatan Dalam Belajar Aktif
(Hubungan Timbal Balik Antara Guru dan Siswa)**

No	Komponen	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan pengamatan ▪ Melakukan percobaan ▪ Membaca ▪ Melakukan wawancara ▪ Membuat sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menciptakan kegiatan yang beragam ▪ Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengajukan pertanyaan ▪ Meminta pendapat orang lain ▪ Memberi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan, tidak mempertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk

		<p>komentar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja dalam kelompok 	<p>menjawabnya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan, meminta pendapat siswa lainnya ▪ Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang ▪ Memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut ▪ Berkeliling ke kelompok, sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang
3	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendemonstrasikan/mempertunjukkan/menjelaskan ▪ Berbicara/bercerita/menceritakan ▪ Melaporkan ▪ Mengemukakan pendapat/pikiran (lisan/tulisan) ▪ Memajangkan hasil karya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memerhatikan/mem beri komentar/ pertanyaan yang menantang ▪ Mendengarkan/mem beri komentar/ mempertanyakan ▪ Tidak menertawakan ▪ Membantu agar letak pajang jangkauan siswa
4	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memikirkan kembali hasil kerja/pikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertanyakan ▪ Meminta siswa lain untuk memberikan komentar

(Sumber: Hamdani, 2011: 53)

7. Keunggulan dan Kelemahan Pendekatan *Active Learning*

a. Keunggulan Pendekatan *Active Learning*

Pendekatan *active learning* memiliki keunggulan, diantaranya :

- 1) Peserta didik dapat belajar dengan cara yang sangat menyenangkan sehingga materi sesulit apapun tidak sempat menyakitkan kening mereka
- 2) Aktivitas yang ditimbulkan dalam *active learning* dapat meningkatkan daya ingat peserta didik, karena gerakan dapat mengikat daya ingat pada memori jangka panjang
- 3) *Active learning* dapat memotivasi peserta didik lebih maksimal sehingga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap malas, mengantuk, melamun dan sejenisnya

b. Kelemahan Pendekatan *Active Learning*

Adapun kelemahan yang terdapat di dalam pendekatan *active learning*, diantaranya :

- 1) Hiruk pikuknya kelas akibat dari aktivitas yang ditimbulkan *active learning* justru sering kali dapat mengacaukan suasana pembelajaran atau bimbingan sehingga standar kompetensi tidak tercapai
- 2) Secara rasional memang peserta didik yang belajar dengan senang hati dapat mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada belajar dalam tekanan atau target materi. namun demikian keleluasaan dengan penekanan pada aspek menyenangkan memiliki resiko tinggi, yakni ketidak sediaan peserta didik untuk

belajar lebih keras. Dengan kata lain, konsep belajar aktif menyenangkan dapat pula membuat peserta didik lebih menekankan pada pencairan kesenangan dalam belajar, dan melupakan tugas utamanya untuk belajar (Suyadi, 2013: 59).

Kritik atas kelemahan pendekatan *active learning* tidak ada yang menjelaskan kurang terkontrolnya dari guru/pembimbing untuk memantau keaktifan siswa. Dengan demikian penulis melengkapinya dengan kalimat, ” Kurang terkontrolnya dari guru/pembimbing untuk memantau keaktifan siswa ”. Penulis beralasan, karena masalah kontrol dan pantauan dari guru/pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca huruf hijaiyah/Arab sangat pokok agar siswa benar-benar mampu membaca, melafalkan dan menghafalkan simbol-simbol huruf hijaiyah/Arab sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul huruf dengan baik dan benar.

8. Perbedaan Pembelajaran Aktif dengan Tradisional

Model pembelajaran yang lebih banyak menggunakan ceramah dapat dikategorikan sebagai pembelajaran tradisional, meskipun ceramah juga dapat dimodifikasi dengan cara dipadukan dengan berbagai teknik lain yang menarik. Tidak jarang ceramah yang disampaikan oleh pengajar di kelas lebih menarik perhatian dan lebih membekas dalam ingatan siswa ketimbang model pembelajaran aktif yang diterapkan seorang pengajar di kelas. Tentunya banyak hal yang turut mempengaruhi efektivitas dan efisiensi sebuah pembelajaran di kelas. Meski demikian,

antara pembelajaran aktif dan pembelajaran tradisional secara umum dapat dibedakan dari beberapa hal dapat dilihat pada tabel 2.3:

Tabel 2.3 Perbedaan Pendekatan Pembelajaran Aktif dengan Tradisional

No	Komponen	Pendekatan Aktif	Pendekatan tradisional
1	Tata ruang kelas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tata ruang kelas tidak statis, tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di kelas tersebut ➤ Posisi layout berbentuk bebas, bisa berbentuk huruf U, kelompok kecil yang membentuk huruf U, corak tim berbentuk huruf U tapi tidak ada meja yang kosong, meja konferensi berbentuk huruf U tetapi dengan meja yang menyatu, berbentuk lingkaran, model kelompok untuk kelompok, workstation, breakout groupings, susunan dan auditorium 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tata ruang kelas biasanya statis ➤ Posisi layout berbentuk barisan dengan posisi siswa dan guru berhadapan-hadapan tidak berubah sejak pertama kali siswa masuk di kelas pada awal semester sampai dengan terakhir kali mereka berada di kelas itu pada akhir tahun pelajaran ➤ Kondisi seperti di atas akan terjadi masa-masa kejenuhan baik dari sisi pengajar maupun para siswa.
2	Aktivitas siswa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa lebih banyak bersikap aktif, terjadi perpindahan tempat duduk ➤ Proses lebih banyak aktivitas bekerja baik untuk melakukan pekerjaan individu maupun kelompok ➤ Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa lebih banyak bersikap pasif, tidak terjadi perpindahan tempat duduk ➤ Proses bekerja dalam kelompok sangat sedikit dilakukan ➤ Siswa lebih banyak dilakukan dengan duduk di tempat masing-masing dan bersifat individual

		dimungkinkan untuk belajar diluar kelas seperti perpustakaan, di aula, laboratorium, di halaman sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah	
3	Peranan pengajar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengajar berperan sebagai fasilitator atau dinamisator yang bertugas untuk mengkondisikan kelas agar proses belajar siswa dapat terjadi ➤ Pengajar lebih banyak melakukan instruksi yang bersifat prosedural, yang harus dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai tujuan dalam belajarnya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengajar berperan sangat dominan sebagai satu-satunya nara sumber dan bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada siswa ➤ Proses pembelajaran berlangsung satu arah, yaitu dari pengajar kepada siswa
4	Penggunaan media	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Media lebih banyak digunakan untuk mempresentasikan hasil ker siswa baik secara individu maupun kelompok ➤ Membuat dan menggunakan media tidak hanya pengajar, tetapi juga para siswa ➤ Kreativitas siswa dalam menuangkan ide atau hasil 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Media lebih banyak digunakan oleh pengajar dalam rangkan memperjelaskan materi yang disampaikan dengan ceramah di kelas ➤ Membuat dan menggunakan media adalah pengajar ➤ Kreavitas siswa dalam menuangkan ide atau hasil kerja kelompok tidak ditekankan untuk lebih melatih kemandirian berfikir dan kerja sama dengan yang lain

		kerja kelompok sangat ditekankan untuk lebih melatih kemandirian berfikir dan kerja sama dengan yang lain	
--	--	---	--

(Sumber; Makruf, 2009 : 83 – 96).

9. Metode Drill

Pada penelitian ini peneliti disamping menggunakan metode yang ada di prosedur pendekatan *active learning*, peneliti berfokus dengan menggunakan *metode drill* karena untuk mempermudah dalam mengimplementasikan dari perencanaan yang telah ditentukan. *Metode drill* ini merupakan teori belajar konstruktivisme yang berdasarkan pada teori belajar kawasan psikomotorik.

Hamdani (2011: 273), menjelaskan bahwa metode latihan (*drill*) merupakan metode yang mengajarkan siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi daripada hal-hal yang telah dipelajari.

Dalam proses pembelajaran metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai, dan serasi untuk menyajikan suatu hal, sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pada *metode drill* agar dapat efektif, maka harus memenuhi persyaratan, sebagaimana berikut.

- a) Sebelum pelajaran dimulai hendaknya diawali terlebih dahulu dengan pemberian pengertian dasar.
- b) Metode ini dipakai hanya untuk bahan pelajaran kecekatan-kecekatan yang bersifat rutin dan otomatis.
- c) Diusahakan hendaknya masa latihan dilakukan secara singkat, hal ini dimungkinkan agar tidak membosankan siswa.
- d) Maksud diadakannya latihan ulang harus memiliki tujuan yang lebih luas.
- e) Latihan diatur sedemikian rupa sehingga bersifat menarik dan dapat menimbulkan motivasi belajar anak/siswa (Sudjana, 1995: 86).

Bimbingan belajar membaca huruf Arab agar menghasilkan yang maksimal maka dalam pelaksanaannya harus diperbanyak dan penekan pada volume latihan-latihannya supaya dilaksanakan dengan secara intensif.

10. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Drill*

a. Keunggulan Metode *Drill*

Metode *drill* memiliki keunggulan sebagaimana Hamdani (2011: 273), menyebutkan yaitu:

- 1) Ketegasan dan keterampilan siswa meningkat atau lebih tinggi hal-hal yang telah dipelajari
- 2) Seorang siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

Sedang menurut Sudjana (1995:86), bahwa keunggulan metode *drill*, sebagai berikut:

- 1) Dalam waktu yang relatif singkat dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- 2) Akan tertanam pada setiap pribadi siswa/anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

b. Kelemahan Metode Drill

Adapun kelemahan *metode drill*, sebagaimana Hamdani (2011: 273), menyebutkan yaitu:

- 1) Dalam latihan sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak berubah sehingga menghambat bakat dan inisiatif siswa
- 2) Sifat atau cara latihan kaku atau tidak fleksibel akan mengakibatkan penguasaan keterampilan melalui inisiatif individu tidak akan dicapai

Sedang menurut Sudjana (1995: 86), bahwa kelemahan *metode drill*, sebagai berikut :

- 1) Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif siswa
- 2) Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan
- 3) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku .

Kritik terhadap kelemahan metode drill, tidak dicantumkan kalimat, "Siswa merasa terbebani dalam mengikuti keaktifan belajar". Untuk masalah tersebut penulis melengkapinya. Penulis beralasan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan belajar membaca huruf hijaiyah/Arab dengan metode *drill* siswa ditekankan agar dengan waktu yang relatif singkat mampu membaca, melafalkan dan menghafal simbol-simbol

huruf hijaiyah/Arab sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul huruf dengan baik dan benar.

B. Upaya Menanggulangi Kesulitan Belajar Membaca Huruf Arab

Menanggulangi kesulitan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Hamdani (2012: 195), *The National Joint Committee for Learning Disabilities Definition* menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah sebuah istilah umum yang merujuk pada sebuah grup heterogen dari kekacauan atau disorder yang ditunjukkan dengan kesulitan yang berarti kemahiran dan penggunaan dari mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, daya nalar atau kemampuan matematis.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Di samping hal tersebut, ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf merupakan penyebab *dyslexia* dan kesulitan membaca. Ketidakmampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kesulitan dalam persepsi visual, antara lain dalam bentuk membaca huruf atau kata secara terbalik atau kurang dapat membedakan karakter huruf secara jelas. Kesulitan persepsi auditori juga dapat menjadi penyebab dari kesulitan membaca karena ketidakmampuan dalam mendengarkan ucapan huruf-huruf secara dengan baik (Jamaris, 2014: 139).

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat

diharapkan untuk terlebih dahulu belakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yaitu menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan) (Syah, 2003; 175).

Menanggulangi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam masalah ini adalah sulit membaca huruf Arab. Ada beberapa faktor yang menjadi masalah dalam pengajaran membaca yang terjadi pada siswa. Beberapa faktor tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.4.

Tabel 2.4 Faktor-Faktor Yang Penyebab Kesulitan Membaca

Faktor	Kesulitan
Faktor Kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> • Ucapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit melafalkan kata demi kata dengan baik 2. Sulit membaca dengan intonasi yang tepat 3. Sulit menempatkan jeda kata dengan benar 4. Sulit memberikan penekanan pada kata-kata yang pokok
Faktor Non Kebahasaan <ul style="list-style-type: none"> • Kelancaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak membaca dengan jelas 2. Tersendat-sendat dalam membaca 3. Ragu-ragu dalam membaca 4. Gagap dalam membaca

(Sumber: Mujib dan Rahmawati, 2013: 66)

Oleh karena itu penulis langkah selanjutnya perlu mencari sumber penyebab pokoknya dan sumber lain yang menyertainya adalah sangat penting dalam rangka upaya menanggulangi kesulitan belajar membaca huruf Arab bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal yang mengalaminya.

Adapun upaya yang perlu ditempuh oleh penulis dalam rangka menanggulangi kesulitan belajar membaca huruf Arab bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1. Upaya Penilaian Status Siswa

Dari hasil penilaian melalui angket kuisisioner yang dilaksanakan oleh penulis pada hari Sabtu tanggal 9 Agustus 2014 ternyata masalah yang dihadapi siswa sangat kompleks. Berbagai sebab kesulitan belajar membaca huruf Arab yang dialami oleh siswa antara lain kesehatan, intelektualnya lemah, tekanan yang disebabkan oleh beberapa harapan orang tuanya padahal siswa kemampuannya tidak sesuai, ketidakseimbangan karena konflik dalam keluarga sering terjadi seperti masalah ekonomi, kurang mantapnya dalam penguasaan materi pelajaran pada khususnya materi Pendidikan Agama Islam aspek Alqur'an secara keteraturan dan kurang berminat dalam berbagai kegiatan sekolah yang seharusnya mereka berpartisipasi aktif.

2. Upaya Mengetahui Kesulitan Belajar

Upaya untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar membaca huruf Arab dapat dilakukan dengan bermacam-macam test, test diagnosis skala penelitian dan daftar cek list yang dapat mengungkap berbagai

sebab kesulitan yang dialami oleh siswa. Beberapa kesulitan yang sering kali dihadapi oleh para pemula. Di antara kesulitan-kesulitan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Huruf tambahan (*zaidah*), yaitu seperti *alif* dan *wawu* yang tidak dibaca.
- 2) Huruf (*maqlub*), yaitu cara membaca huruf Arab yang tidak sesuai dengan tulisan. Seperti huruf *lam* yang terletak sesudah huruf *syamsiyah*.
- 3) Bunyi atau pengucapan, yaitu pada contoh bunyi *velar* (غ خ ك), bunyi *uvular* (ق ح ع), dan bunyi *mukfakhamah* (ط ض ظ) saat membaca nyaring.
- 4) Perbedaan arah tulisan, yaitu arah tulisan Arab dimulai dari kanan. Hal ini berbeda dengan kebiasaan kita menulis dengan Latin, yang dimulai dari arah kiri
- 5) Lambat dalam membaca. Kesulitan muncul pada siswa yang lambat dalam membaca teks Arab menjadikannya seakan-akan membaca huruf per huruf. Per suku kata, atau per kata.
- 6) Membaca nyaring. Siswa yang biasa membaca nyaring akan sulit membaca dalam hati. Ia masih terlihat berbisik atau disertai gerakan bibir.
- 7) Pengulangan arah pandang, yaitu siswa yang terlalu sering melakukan pengulangan dalam membaca akan membuat lambat dalam membaca.

- 8) Stagnasi pandangan, yaitu bagi para siswa yang pandangannya terpaku pada satu arah dalam beberapa saat akan menyebabkan banyak waktu terbuang dan memperlambat dalam membaca.
- 9) Sempitnya pandangan. Arah pandangan terhadap jumlah kata berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya membaca.
- 10) Banyaknya kosakata yang belum dikuasai oleh siswa akan memperlambat dalam membaca (Nuha, 2012: 113).

3. Upaya Pemecahan Kesulitan Belajar Membaca Huruf Arab

Upaya pemecahan kesulitan belajar membaca huruf Arab dilaksanakan apabila telah mengetahui masalah yang dialami oleh siswa dan secara konkret pula sebab-ebab yang mendasari timbulnya masalah tersebut.

Dalam pembelajaran membaca, hendaknya perlu diperhatikan kemampuan masing-masing peserta didik, berdasarkan hal tersebut, kiranya perlu dipetakan tingkatan-tingkatan pembelajaran membaca (*qira'ah*). Tingkatan membaca tersebut dibagi dalam lima tingkatan. Hal ini mengacu pada kebutuhan bahan ajar sesuai tingkatan dalam kelas, dan pastinya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Berikut adalah kelima tingkatan dalam pembelajaran membaca:

- 1) Tingkatan pertama, persiapan menuju *qira'ah*. Titik awal pada tingkatan ini biasanya pada masa anak sebelum duduk di sekolah dasar. Target pembelajaran *qira'ah* hanya berfokus pada informasi dan hal-hal yang berkenaan dengan anak tersebut seiring dengan pertumbuhannya demi menunjang persiapan menuju *qira'ah*. Misalnya pengembangan daya ingat terhadap bentuk (model), menumbuhkan

kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak tersebut, dan lain sebagainya.

- 2) Tingkatan kedua, awal pembelajaran *qira'ah*. Tingkatan ini biasanya diterapkan pada kelas satu *Ibtidaiyah* yang mengajarkan dan menekankan pada pokok *qira'ah* yang bersifat kemahiran dan kemampuan dasar. Seperti, kemampuan siswa untuk menulis namanya, mengetahui nama-nama huruf, mendeteksi pembacaan hubungan antara kata dengan gambar, perbedaan bentuk pengucapan huruf, perbedaan bentuk tiap huruf, dan lain sebagainya.
- 3) Tingkatan ketiga, ekspansi dan eksplorasi (perluasan) dalam *qira'ah*.
- 4) Tingkatan keempat, memperkaya informasi serta meningkatkan kecakapan dan kompetensi membaca.
- 5) Tingkatan kelima, tingkat lanjutan menuju seorang pelajar yang berkarakter dan bercita rasa terhadap bacaan, serta gemar membaca (Nuha, 2012: 111-112).

Dalam rangka memberikan bimbingan belajar membaca huruf Arab terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal, para siswa yang telah diketahui masalahnya yaitu belum maksimal kemampuan dalam membaca huruf Arab, maka guru PAI selaku pembimbing mengemukakan proses memberikan bantuan dengan tujuan agar mampu mengatasi kesulitan belajar membaca huruf Arab yang dialaminya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri yang sehat dengan para siswa yang sudah mampu membaca huruf Arab.

Salah satu pemberian bantuan terhadap para siswa yang belum maksimal kemampuan untuk membaca huruf Arab, guru PAI dengan persetujuan Kepala Sekolah memprogramkan pelaksanaan bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf Arab, dengan tujuan agar kelemahan para siswa yang belum maksimal kemampuannya dalam membaca dan menulis huruf Arab dapat dituntaskan dengan baik.

4. Kemampuan Membaca Huruf Arab

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna. Oleh sebab itu, kemampuan membaca dilandasi oleh kemampuan kognitif. Ketidakmampuan dalam operasi kognitif akan menyebabkan individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan membaca. Di samping hal tersebut, kegiatan ini membutuhkan kemampuan memusatkan perhatian. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi seorang untuk merangkai simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf menjadi kata atau kalimat yang mengandung makna (Jamaris, 2014: 133).

Membaca merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat, serta memaknai isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca adalah suatu perbuatan yang akan membawa dampak positif bagi masyarakat luas, misalnya saja untuk menambah pengetahuan sebagai sarana untuk mengetahui informasi serta mengetahui situasi dari seluruh

penjuru. Membaca merupakan salah satu cara untuk mempelajari sesuatu dengan segala sistem sehingga apa yang dibaca dapat terekam dalam pikiran, untuk kemudian diolah, dan pada gilirannya disimpan di dalam ingatan.

Adapun pengertian membaca menurut Tinker dalam Sabri (2012: 12) berpendirian bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan simbol-simbol yang dicetak atau ditulis. Sedangkan Kartina De Hirset dalam Sabri (2012: 12) menyatakan bahwa kegiatan membaca adalah jawaban yang berhasil terhadap bentuk visual dari bahasa. Atas dasar dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah menciptakan pengertian atas rangkaian bahasa tercetak atau tertulis.

Selanjutnya W. Himan (1961) sebagaimana yang dikutip oleh Sabri (2012: 12), berpendapat bahwa pendidikan dibangun atas dasar keterampilan membaca. Memang tingkat intelek seseorang menentukan tingkat membaca. Orang itu, baik kecepatan, minat, frekuensi maupun tingkat komprehensif membacanya.

Membaca merupakan kegiatan melafalkan huruf dan peristiwa psikologis serta fisiologis yang bersifat individual. Unsur utama membaca adalah otak, mata hanya alat yang mengantar gambar ke otak. Cahaya dari bacaan (tulisan) masuk melalui selaput bening (kornea mata), kemudian disalurkan oleh selaput pelangi dan terjadilah gambaran pada retina. Retina itu yang terdiri dari berjuta-juta reseptor cahaya yang mengubah energi cahaya menjadi syaraf dan disampaikan ke otak, syaraf-syaraf itu yang

berjumlah sepuluh juta dicetak dan direkam menjadi gambar oleh sel neuron, dan di sinilah terjadi proses membaca.

Dalam proses ini tidak hanya terjadi proses psikologis yaitu bekerjanya alat-alat ucap sewaktu membaca, selain alat produksi suara, hal-hal grafis juga berperan yaitu besar, bentuk dan jenis huruf, gambar atau kertas. Seperti yang disebutkan di atas membaca merupakan peristiwa individual. Apabila perkembangan berpikir atau mata seseorang terganggu maka dapat mengganggu perkembangan membaca seseorang.

Adapun simbol-simbol huruf Arab dalam Alqur'an yang ada itu jumlahnya terkandung dalam tujuh ratus kata-kata atau lebih sedikit, sebagaimana dikutip oleh Al-Rāfi'ī berikut ini:

و جملة ما عدّوه من ذلك في القرآن كله : سبعمائة لفظة أو تزيد قليلا :
جميعها روي تفسيره — بالسند الصحيح عن ابن عباس رضي الله عنهما
وهو ذلك المعجم اللغوي الحلي الذي كانوا يرجعون إليه ، كان رحمه الله
يقول : أشعر ديوان العرب ، فإذا خفي علينا الحرف من القرآن الذي أنزله
الله بلغة العرب رجعنا إلى ديوانها فالتمسنا معرفة ذلك منه (الرافعي ،
١٩٩٠ : ٧)

Dan apabila dihitung seluruh kata-katanya yang ada dalam Alqur'an: ada tujuh ratus kata atau sedikit lebih darinya: seluruhnya diceritakan dalam penjelasan secara tertulis dengan sebaik-baiknya, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA. dengan sebagian dari lingkungan mereka dialek linguistik mereka akan kembali kepadanya, Ibnu Abbas R.A. mengatakan: Hai orang Arab, apabila kita khawatir tentang huruf dari Alquran yang diwahyukan oleh Allah dengan bahasa Arab, maka kita kembalikan/serahkan saja kepada orang yang lebih mengetahui/mengerti karena mereka memiliki kemampuan yang melekat pada dirinya (Al-Rāfi'ī, 1990: 7)..

Sebelum siswa dapat membaca (mengenal dan mengucapkan huruf, bunyi atau lambang bahasa, terlebih dahulu siswa harus mengenal lambang huruf-huruf. Kemampuan mengenal huruf-huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau lambang huruf. Begitu pula dalam pembelajaran membaca huruf Arab, siswa harus dapat mengenal dan mengucapkan lambang huruf-huruf hijaiyah/Arab terlebih dahulu, sebelum mendengarkan dan memperhatikan bacaan dari guru atau tulisan

Huruf adalah kata yang tidak memiliki arti sempurna sebelum dihubungkan atau digabungkan dengan kata lainnya. Dengan kata lain, huruf tidak memiliki arti yang jelas tanpa terhubung dengan kata yang ada dalam susunan kalimat. Oleh sebab itu, huruf berfungsi sebagai penghubung kata benda dengan kata kerja, kata benda dengan kata benda, ataupun kata kerja dengan kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, huruf hampir sama dengan istilah kata bantu (Rusdianto, 2014: 83).

Sedang jumlah abjad/alfabet simbol-simbol huruf Arab ada dua puluh sembilan huruf, sebagaimana tersebut dibawah ini:

حروف العربية تسعة و عشرون حرفا هذه صورتها : ء ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ا ي . ولكل منها مخرج محدد في جهاز النطق ، و صفات صوتية مميزة ، أما المخرج فهو مكان الإعتراض أو الحبس في مجرى الهواء المندفع من الرئتين إلى جهاز النطق ، وأما الصفة فهي كيفية هذا الإعتراض أو الحبس ودرجته وطريقة إنمائه (ابادي، ١٩٧١ : ١٣٦١)

Huruf Arab jumlahnya ada dua puluh sembilan, karakter huruf-hurufnya sebagaimana gambar sebagai berikut ini:

ء ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض
ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ا ي

Masing-masing mempunyai karakter sendiri-sendiri yang ditentukan dalam pengucapan/pelafalan, cara/resep isyarat pada vokal, sedangkan yang paling pokok adalah tempat penekanan atau pengawasan dalam penyampaian materi dengan baik dari pemahaman hingga kemampuan untuk pengucapannya. Adapun cara yang baik dalam penyampaian adalah bagaimana penekanan atau pengawasan dalam prinsip dan metode yang paling cocok atau sesuai (Abādī, 1971: 1361)..

Abjad/alfabet huruf Arab disebut juga huruf hijaiyah, berasal dari skrip *Nabatean Aramik* sebagaimana Abbott dalam (Al-A'zami, 2005: 131), menyimpulkan bahwa skrip Arab yang digunakan di awal permulaan Islam adalah perkembangan tulisan Arab sebelum Islam yang secara langsung merupakan pengaruh dari perkembangan skrip *Nabatean Aramik* yang muncul pada awal permulaan abad masehi.

Abjad/alfabet huruf Arab jumlahnya sangat banyak akan tetapi yang kita kenal sekarang ini, jumlahnya ada 29 huruf adalah dikenal dengan huruf "*Baghdadiyah*" karena yang mempopulerkan dan mempengaruhi adalah sekolah yang berada di Bagdadi. Dengan penegasan bahwa Monastri (biara), Sekolah dan Universitas Syriak telah membangun sebuah sistem di antara tahun 450-700 Masehi, dia berkata, "Dasar-dasar huruf hidup bahasa Arab adalah berdasarkan pada huruf hidup *Aramik*. Nama yang diberikan pada huruf hidup ini merupakan bukti yang tak terbantah dari ketelitian pernyataannya: seperti *Phath dan Phataha*." Menurutnya, orang Arab tidak menjelaskan sistem ini sehingga pada akhir pertengahan

abad ke delapan masehi, melalui pengaruh sekolah Baghdadi, yang dibawah arahan para ilmuwan Nestorian di mana Hunain yang cemerlang itu telah menulis karyanya tentang Grammar Syriak” (Al-’Azmi, 2005: 159).

Berkaitan dengan simbol-simbol huruf Arab terdapat dalam teks tulisan yang terkumpul dalam Alqur’an, diuraikan sebagaimana tersebut di bawah ini:

The collected written text of the Quran was the first book in the Arabic language. It was also the starting point around which, and for the service of which, the various branches of Arabic studies were initiated and developer. Thus it was in order to ensure accurate reading of the Quran, that Arabic Grammar was first developer and written down, especially when Islam began to spread outside the Arab region. The same is true of Arabic phonetics, rhetoric, modes of recitation, calligraphy and so on (Haleem, 1999: 7).

Teks tulisan yang terkumpul dalam Alqur'an adalah buku yang pertama kali ditulis kedalam bahasa Arab. Begitu juga sebagai titik awal untuk ruang lingkup yang harus disajikan, dan dari berbagai cabang studi bahasa Arab yang telah dimulai dalam pengembangannya. Jadi hal itu dalam rangka untuk memastikan pembacaan yang akurat dari Alquran, bahwa tatabahasa Arab adalah pengembangan yang pertama dan kemudian dalam penulisannya , terutama ketika Islam mulai berkembang di luar kawasan Arab. Hal yang sama juga berlaku untuk fonetik/sistem pengucapan bahasa Arab, retorika/pembicaraan, model pembacaan, kaligrafi dan sebagainya (Haleem, 1999: 7).

Alqur’an dan Alḥ adīs ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Arab, dalam Alqur’an, sebagaimana Fathi Ali Yunus (1981) dalam Makruf (2009: 3), berpendirian bahwa bahasa Arab *fusha* merupakan unsur paling mendasar dalam membangun bangsa Arab. Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa Alqur’an dan Alḥadīs , muncul kesan bahwa bahasa Arab adalah bahasanya umat Islam. Dengan kata lain, setiap yang berbahasa Arab kemudian selalu diidentikkan dengan Islam.

Padahal tidak mesti yang berbahasa Arab itu adalah Islam, karena pada dasarnya bahasa Arab tidak hanya milik umat Islam. Hanya saja, bahasa Arab tersebutlah yang dipilih Allah SWT untuk menurunkan Alqur'an.

Hal ini dinyatakan dalam (QS; Yusuf (12) ayat 2) sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qurān dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Ayat lain yang memiliki arti serupa adalah Q.S. Tāhā (20):113, Q.S..az-Zumar (39): 28, Q.S.. al-Fuṣilat (41): 3, Q.S. as-Sūrā (42): 7, dan Q.S. az-Zukhrūf (43): 3. Ayat-ayat tersebut kemudian membawa konsekuensi bahwa meskipun isinya sama persis dengan Alqurān, tetapi jika tidak berbahasa Arab itu bukan Alqur'an, melainkan terjemahan atau tafsirnya saja. Inilah yang disadari oleh banyak ahli, baik muslim maupun bukan muslim mengenai Alqur'n.

Secara jelas dan tegas, ayat ini menyatakan bahwa Alqur'an dengan berbahasa Arab dan Allāh SWT. yang memilih bahasa itu. Jika demikian, wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad SAW. yang disampaikan ini, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT.

Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT. dalam Alkitab ini disebabkan masyarakat pertama yang ditemui Alqur'an adalah masyarakat yang berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama

yang ditemuinya. Demikian juga dengan Alqurān. Selanjutnya dan ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, jika enggan berkata justru lebih penting adalah karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain (Shihab, 2011: 10).

Alqur'an ditulis dengan huruf Arab bukan untuk sementara waktu tapi untuk sepanjang masa sebagaimana dijelaskan oleh Watt (1994: 30) sebagai berikut ini:

The writing down of the Qur'an. It seems probable that for a time, perhaps for years, it was only in their memories that Muhammad and the Muslims retained the passages revealed to him. This was the normal practice in a predominantly oral culture; the pre-Islamic Arabic poems were treated in the same way. It is also probably, however, that much of the Qur'an was written down in some form during Muhammad's lifetime. The problems involved in this matter, however, are of much greater complexity than might be expected. This is because later apologists for Islam, challenged by Christian and others to point to a miracle of Muhammad's which would authenticate his claim to prophet hood, asserted that the Qur'an itself was his miracle (Watt, 1994: 30).

Penulisan Alqurān, bukan hanya untuk sementara waktu saja, tapi untuk selama-lamanya, sebagai pedoman ingatan mereka bahwa Nabi Muhammad SAW. dan umat Islam untuk mempertahankan bagian diwahyukan kepada-Nya. Ini adalah praktek yang normal dalam budaya bahasa lisan; puisi pra-Islam Arab diperlakukan dengan cara yang sama. Hal ini juga mungkin bisa terjadi, bahwa masih banyak dari Alqur'an yang ditulis dalam beberapa bentuk selama masa Nabi Muhammad SAW. Masalah yang terjadi dan terlibat dalam hal ini, adalah kompleksitas yang jauh lebih besar daripada yang diperkirakan. Hal ini karena untuk mempertahankan Islam, dari tantangan oleh orang-orang Kristen dan lain-lain untuk menunjukkan pada sebuah mukjizat Nabi Muhammad SAW. yang akan mengotentikasi klaim-Nya sebagai sifat kenabian, juga untuk menegaskan bahwa Alqur'an itu sendiri adalah mukjizat-Nya (Watt, 1994: 30).

Huruf Arab memiliki perbedaan cara penulisan dengan tulisan lainnya. Huruf Arab ditulis dan dibaca dari arah kanan ke kiri. Hal ini secara umum bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku dalam kebanya

kan bahasa yang dengan tangan kanan maupun tangan kiri. Di samping arahnya yang berlawanan dengan kebiasaan, model huruf yang digunakan pun berbeda sama sekali ada di dunia. Dari cara penulisan tersebut, secara khusus memberikan kesulitan kepada para siswa yang sudah terbiasa menulis dari kiri ke kanan, baik. Tidak ada satu hurufpun yang bunyi dan tulisannya sama persis dengan huruf yang digunakan dalam tulisan latin yang digunakan dalam bahasa Indonesia (Makruf, 2009: 17).

Dari beberapa teori di atas, penulis dapat simpulkan bahwa bimbingan belajar membaca huruf Arab adalah kegiatan pembelajaran membaca yang tidak ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi ada pada tahap melafalkan (melisankan) lambang-lambang/symbol-simbol huruf Arab. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) metode *drill*, dalam bimbingan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian hasil belajar pada kemampuan membaca huruf Arab, dan tentunya peserta didik supaya memperhatikan bahwa metode belajar yang telah dimiliki juga disesuaikan dengan pribadi serta materi pelajaran yang dipelajarinya.

Abdul Mu'in (2004), sebagaimana di kutip oleh Makruf (2009: 24), berpendirian bahwa keterampilan membaca pada dasarnya mengandung dua aspek, yaitu mengubah lambang tulis menjadi bunyi, dan menangkap arti dari pada seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Kemampuan membaca juga dapat diwujudkan dalam membaca keras maupun membaca dalam hati. Hanya saja,

membaca keras tidak hanya sekedar menunjukkan pemahaman terhadap apa yang dibaca, tetapi juga menunjukkan kebenaran cara membacanya.

Abdul Majid (1981), menjelaskan tentang perbedaan kemampuan membaca, sebagaimana dikutip oleh Makruf (2009: 25), menegaskan adanya beberapa perbedaan kemampuan dalam membaca, yaitu:

- a. Mampu untuk mengerti arti yang ditulis dengan cepat
- b. Mampu mengembangkan dengan cepat apa yang harus dibaca dengan tujuan membacanya
- c. Mampu menggunakan teknik-teknik membaca yang mendasar
- d. Mampu menyebutkan apa yang telah dibaca dan menghubungkannya dengan yang berikutnya serta dapat menarik pokok pikiran dan tujuan pokok yang diinginkan penulisnya
- e. Mampu membedakan antara materi bahasa yang perlu dibaca dan dianalisis dengan seksama dan tidak banyak memperhatikan yang tidak perlu.

Keterampilan membaca juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Di antara faktor-faktor tersebut adalah: kesehatan badan secara umum, kekuatan penglihatan, kematangan emosi, kecerdasan, kekuatan ingatan, kekuatan motivasi membaca, dan perhatian terhadap isi yang dibaca .

Fathi Ali Yunus dkk. (1981), sebagaimana dikutip oleh Makruf (2009: 25), menyebutkan beberapa keterampilan yang tercakup dalam kemampuan memahami isi bacaan, diantaranya adalah:

- a. Kemampuan memberikan arti terhadap simbol huruf

- b. Kemampuan memahami sekumpulan huruf yang banyak seperti frase, kalimat, alinea, sampai seluruh isi sebuah bagian bacaan
- c. Kemampuan membaca dalam beberapa pokok pikiran
- d. Kemampuan memahami kata-kata dari konteknya, dan memilih arti yang sesuai
- e. Kemampuan mendapatkan arti kata-kata
- f. Kemampuan menentukan pokok pikiran dan memahaminya
- g. Kemampuan memahai secara sistematis maksud dari penulis
- h. Kemampuan mengambil kesimpulan
- i. Kemampuan memahami tujuan-tujuan yang diinginkan
- j. Kemampuan menganalisis yang dibaca, mengetahui uslub-uslub gaya bahas (sastra) yang digunakan dan keadaan penulis serta tujuannya
- k. Kemampuan menghafal pokok-pokok pikirannya
- l. Kemampuan menerapkan pemikiran dan menafsirkannya .

Beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca huruf Arab siswa kelas X SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal oleh peneliti dapat diartikan sebagai kekuatan atau keahlian dalam melafalkan simbol huruf-huruf Arab yang dilambangkan/disimbolkan satu persatu baik yang belum ada tanda atau tidak ada tanda bacanya sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul huruf.

5. Perkembangan Kemampuan Membaca Huruf Arab

Pada dasarnya perkembangan atau tingkat kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab secara garis besar ada yang maksimal dan ada pula yang kurang maksimal. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa

dalam membaca huruf Arab maka sebagai sarana untuk memberikan penilaian atas proses bimbingan belajar yang telah diikuti, siswa tersebut harus memiliki tiga domain sebagaimana diuraikan menurut Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives (1965)*, sebagaimana yang dikutip oleh (Sanjaya, 2011: 103), menjelaskan bahwa bentuk perilaku tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan tiga klasifikasi atau tiga domain (*bidang*), yaitu *domain kognitif, afektif dan psikomotor*.

a. Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Benjamin S. Bloom terdiri dari 6 tingkatan, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya (*recall*). Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya (Sanjaya, 2011: 102).

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi

berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemahan, pemahaman menafsirkan ataupun pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman menerjemahkan yakni kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu (Sanjaya, 2011: 102).

3) Penerapan (*aplication*)

Penerapan merupakan tujuan/perkembangan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan ini misalnya kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil atau hukum tertentu. Di sini tampak jelas, bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu (Sanjaya, 2011: 103).

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran ke dalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan

dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu biasanya analisis diperuntukan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas (Sanjaya, 2011: 103).

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi yang tersedia. Sintesis kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi sesuatu yang utuh. Kemampuan menganalisis dan sintesis, merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru (Sanjaya, 2011: 103).

6) Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkandung pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalkan memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruj, indah, jelek, dan lain

sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, dikatakan tujuan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga tingkatan berikutnya yaitu analisi, sintesis dan evaluasi dikatakan sebagai tujuan kognitif tingkat tinggi (Sanjaya, 2011: 104).

Domain kognitif apabila dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab adalah siswa yang pada awalnya tidak tahu, tidak paham, tidak dapat mengaplikasikan, tidak dapat menguraikan atau memecahkan, tidak dapat menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna dan belum mampu membuat penilaian tentang simbol-simbol huruf Arab setelah mengikuti bimbingan belajar membaca huruf Arab dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menguraikan atau memecahkan, menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang berarti bahkan mampu untuk memberikan keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran yang terdapat pada kaidah-kaidah membaca dan menulis lambang-lambang/simbol-simbol huruf Arab.

b. Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap sesuatu objek manakala telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl, dkk (1964), dalam bukunya

Taxonomy of Educational Objectives Affective Domain, domain afektif memiliki tingkatan yaitu:

1) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala-kondisi, keadaan atau suatu masalah. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau objek yang ada, kemudian mereka juga menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu yang pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu (Sanjaya, 2011: 104).

2) Merespon (*responding*)

Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti, kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan untuk mengikuti diskusi, kemauan untuk membantu orang lain, dan lain sebagainya. *Responding* biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respons dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan (Sanjaya, 2011: 105).

3) Menghargai (*valuing*)

Tujuan ini berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu. Menghargai terdiri dari penerimaan suatu nilai dengan keyakinan tertentu seperti menerima akan adanya kebebasan atau persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, mengutamakan suatu nilai seperti memiliki keyakinan akan kebenaran suatu ajaran tertentu, serta komitmen akan kebenaran yang diyakininya dengan aktivitas (Sanjaya, 2011: 105).

4) Mengorganisasi (*organization*)

Tujuan yang berhubungan dengan organisasi berkenaan dengan pengembangan nilai ke dalam sistem organisasi tertentu, termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu. Tujuan ini terdiri dari mengonseptualisasi nilai, yaitu memahami unsur-unsur abstrak dari suatu nilai yang telah dimiliki dengan nilai-nilai yang datang kemudian, serta mengorganisasi suatu sistem nilai, yaitu mengembangkan suatu sistem nilai yang saling berhubungan yang konsisten dan bulat termasuk nilai-nilai yang lepas-lepas (Sanjaya, 2011: 105).

5) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*)

Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya itu dijadikan pandangan (*falsafah*) hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku (Sanjaya, 2011: 105).

Hubungan domain afektif dengan kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab adalah sikap siswa dapat menyadari kelemahan dirinya sendiri atas ketidakmampuan membaca huruf Arab, maka siswa mau mengikuti bimbingan belajar membaca huruf Arab, dapat menerima arahan baik dari gurunya maupun teman-temannya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang positif atau memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya

c. Domain Psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. Ada enam tingkatan yang termasuk ke dalam domain ini:

- 1) Gerak refleks
- 2) Keterampilan dasar
- 3) Keterampilan perseptual
- 4) Keterampilan fisik
- 5) Gerakan keterampilan
- 6) Komunikasi non diskursif

Dengan kata lain, ketiga domain itu (*kognitif, afektif dan psikomotor*) dapat digambarkan dalam “3 H”, yaitu “Head” = Kepala atau pengembangan bidang intelektual (*kognitif*), “Heart” = Hati, yaitu pengembangan sikap (*afektif*) dan “Hand” (tangan) atau pengembangan keterampilan (*psikomotor*). Pencapaian ketiga domain secara seimbang harus menjadi acuan dan target setiap guru dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2011: 106).

Aspek psikomotorik manusia pada dasarnya merupakan aspek keterampilan dalam mempraktikkan sebuah konsep yang telah dipahami dan dihayati. Menurut Simpson, bahwa aspek psikomotorik manusia ini terdiri dari tujuh perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan memilih-milih (mendiskriminasikan) hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya pemilihan terhadap warna, angka, dan sebagainya.
- 2) Kesiapan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
- 3) Gerak Terbimbing. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya, gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.
- 4) Gerak yang Terbiasa. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

- 5) Gerakan Kompleks. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan atau kerampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien, dan tepat. Misalnya, melakukan bongkar pasang peralatan secara tepat.
- 6) Penyesuaian Pola Gerakan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya, kemampuan dalam bertanding dan berlomba.
- 7) Kreativitas. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melahirkan pola gerakan-gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya, kemampuan membuat tari kreasi baru.

Berdasarkan keterangan di atas, terlihat bahwa pada dasarnya domain/aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah merupakan keterampilan, yaitu keterampilan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis dan mengevaluasi, yang dilanjutkan dengan keterampilan menerima, berpartisipasi, mengorganisasi dan membentuk pola hidup, serta dilanjutkan dengan kemampuan mempersepsi, mempersiapkan diri, melakukan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan menghasilkan kreativitas baru (Nata, 2011: 49-50).

Domain psikomotor jika dihubungkan dengan kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab setelah mengikuti bimbingan belajar membaca huruf Arab, siswa dapat mengaplikasikan keterampilannya dalam membaca lambang-lambang/symbol-symbol huruf Arab dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makhārijul hurūf.

Selain pendapat yang disampaikan oleh Benjamin S. Bloom tersebut di atas, penulis memaparkan pemikiran tokoh psikologi humanistik yaitu Rogers sebagaimana dikutip oleh Soemanto (1984: 131), berpendirian yang diuraikan dalam bukunya "*Freedomm to Learn*", ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar yang penting, diantaranya ialah:

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Berdasarkan uraian di atas, apabila dihubungkan dengan bimbingan belajar dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca huruf Arab dengan pendekatan *active learning metode drill* pada siswa yang paling dominan menurut penulis adalah teori yang dipaparkan oleh Rogers tersebut di atas dengan tidak mengabaikan ketiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor karena masih keterkaitannya dalam mengaplikasikan latihan-latihan membaca, melafalkan dan menghafalkan simbol-simbol huruf Arab yang ada pada Q.S. Al-Anfāl ayat 72 dan Q.S. Al-Hujarāt ayat 10 dan 12 dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan makhārijul hurufnya.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Belajar Membaca

Huruf Arab

Siswa yang belajar membaca huruf Arab mempunyai kemampuan yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Kemampuan membaca huruf Arab setiap siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*), dan faktor dari luar (*ekstern*).

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari siswa, faktor ini antara lain:

1) Kecerdasan (*Intelgensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajara disertai kecapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelgensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan engan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelgensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995) yang dikutip oleh Hamdani (2011: 139), menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan salah satu aspek

yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Slameto (1995) sebagaimana dikutip oleh Hamdani (2011: 139), berpendirian bahwa tingkat intelgensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelgensi yang rendah.

Muhibbin (1999) sebagaimana dikutip oleh Hamdani (2011: 139), berpendapat bahwa intelgensi semakin tinggi kemampuan intelgensi seorang siswa, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelgensi seorang siswa, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Dari beberapa pendapat di atas, Hamdani (2011: 139) menyimpulkan jelaslah bahwa intelgensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Intelgensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelgensi sebenarnya bukan hanya persoalan kualitas otak, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat intelgensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi intelgensi seorang siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi..

2) Faktor Jasmaniah atau *Faktor Fisiologis*

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang (siswa). Faktor jasmaniah, yaitu panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku (Hamdani, 2011: 140).

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespons (*response yendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attidute*) siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda apalagi diiringi kebencian kepada anda atau kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut (Syah, 2003: 135).

4) Minat

Bahan pelajaran yang menarik minat/keinginan anak akan dapat dipelajari oleh anak dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya bahan yang tidak sesuai dengan minat/keinginan anak pasti tidak dapat dipelajari dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar. Minat sering kali timbul bila

ada perhatian. Karena itu untuk menimbulkan minat kita sebaiknya juga harus menimbulkan perhatiannya, isalnya dengan menghubungkan pelajaran satu dengan pelajaran lainnya. Atau dihubungkan dengan hal-hal yang menarik bagi anak (Ahmadi, 2002: 286).

5) Bakat

Bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang yang berbakat bidang elektro, misalnya, akan lebih mudah menyerap informasi. Pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir).

Sehubungan dengan hal di atas (Syah, 2003: 136), menjelaskan bahwa bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya

bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya .

6) Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.

Perubahan- perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan perubahan tertentu di dalam sistem neuro- fisiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*.

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan perlakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perubahan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.

c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin mendapat hadiah maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes (Hamalik, 2013: 158).

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang membangkitkan (Dimiyati dan Mudjiono, 2003: 239).

b. Faktor Eksternal

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca. Berikut beberapa faktor tersebut di bawah ini:

- 1) Lingkungan yang tenang dan nyaman sangat mendukung konsentrasi dalam membaca. Sebaliknya lingkungan yang gaduh dan kondisi udara yang panas sangat mengganggu konsentrasi sehingga tujuan membaca tidak akan tercapai.

- 2) Tingkat pengetahuan pembaca yang sesuai dengan tingkatan bacaan sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam membaca. Bacaan yang tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan pembaca sangat menyulitkan dalam memahami isi bacaan.
- 3) Bacaan yang cocok dan diminati oleh pembaca dapat mudah dicerna dan dipahaminya
- 4) Dalam membaca nyaring, diperlukan intonasi bacaan yang tepat (Mujib dan Rahmawati, 2013 :75).

Usaha yang dikerjakan pada pelaksanaan bimbingan belajar membaca huruf Arab khususnya oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal merupakan kunci utama dalam keberhasilan bimbingan belajar tersebut. Sehingga apabila bimbingan belajar membaca huruf Arab oleh guru PAI tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan hasil yang baik. Namun sebaliknya jika bimbingan belajar membaca huruf Arab dalam pelaksanaannya tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik pula

Menurut Sanjaya (2007) dalam Suyadi (2013: 15), menjelaskan bahwa pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran. Adapun menurut Ruhimat, Dkk. (2012: 190) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu, atau, aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran.

Mempelajari cara membaca huruf Arab sebenarnya melalui beberapa pendekatan pembelajaran, yaitu diantaranya *active learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching and learning (CTL)*, *quantum learning*, *problem based learning*, *ekspositori* dan lainnya, akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dengan alasan agar fokus yang dilalui bisa menghasilkan maksimal.

Pandangan (Sudjana, 2010: 164), mendefinisikan bahwa proses belajar mengajar dalam prakteknya menempuh tiga tahapan yang saling berkaitan dan berurutan, yakni praintruksional, instruksional dan evaluasi/tindak lanjut. Pada tahap instruksional, guru dapat menggunakan beberapa model atau pendekatan mengajar. Model atau pendekatan mengajar umumnya berada di antara dua kutub, yakni kutub yang berorientasi kepada guru dan kutub yang berorientasi pada siswa. Model mengajar yang berorientasi kepada guru di antaranya model ekspositori atau model informasi.

Sedangkan model yang berorientasi kepada siswa di antaranya model inquiry, model interaksi sosial. Sekalipun model yang berorientasi kepada siswa dipandang lebih baik, namun penggunaan model mengajar sangat tergantung kepada guru itu sendiri. Di samping perlunya guru menetapkan model mengajar yang dipandang tepat, proses belajar mengajar memerlukan upaya lain dari guru yakni penggunaan prinsip mengajar seperti motivasi, korelasi dan integrasi, kooperasi dan kompetisi, aplikasi dan transformasi, individualitas. Melalui prinsip mengajar tersebut diharapkan kegiatan belajar

siswa tetap ada dalam kondisi yang optimal. Jābir (1977: 345), menjelaskan tentang penggunaan metode dalam bimbingan belajar adalah sebagai berikut:

وهذا يعيدنا مرة أخرى إلى مقارنة التعليم المبرج بطريقة الإكتشاف فيما يتصل بحل المشكلات. إقتراحات في تدريس حل المشكلات: المقترحات التالية مشتقة من النظرية الترابطية بين المثير - الإستجابة ومن النظرية المجالية المعرفية وهي تساعدنا على تدريس حل المشكلات والإستقصاء والتفكر, وهي تركز في الأساس على زيادة وعلى التلاميذ بكيفية حلهم المشكلات, ووفقا لنظرية التعلم, ينبغي أن يشجعهم هذا على استخدام أساليب الإستقصاء في المستقبل:

١- الخطوة الأولى هي أن تعلم تلاميذك الترابطات اللغوية, والمفاهيم والمبادئ, والمعلومات الضرورية التي تكون بمثابة الأساس في مجال معين من مجالات الدراسة

٢- إعمل على توفير جو صفي ييسر ويشجع على الإستقصاء الحر

٣- شجع على زيادة انتاجية الأفكار - وعلى التعبير الحر عنها إمام جمهور, و آت وعطوف

٤- كن مثالا جيدا كفكر حدسي

٥- درس أساليب حل المشكلات حين يكون ذلك ملائما

٦- تذكر دائما طبيعة الفروق الفردية في القدرة على حل المشكلات (

جابر, ١٩٧٧ : ٣٤٥).

Berikut ini kita akan menjelaskan kembali tentang perbandingan metode pembelajaran tertutup terhadap belajar secara terbuka (maksudnya guru merancang sendiri mulai dari media, langkah-langkah dan model yang digunakan tetapi terbuka bagi siswa untuk ikut andil dalam menentukan proses pembelajaran), yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Ada beberapa langkah dalam pemecahan masalah pembelajaran :

Langkah-langkah berikut yang berasal dari link teoritis antara stimulus - respon dan dari informasi yang diterima, bahwa teori kognitif adalah yang membantu kita untuk mengajarkan pemecahan masalah,

penyelidikan dan refleksi, yang pada dasarnya terutama pada peningkatan siswa agar dapat bagaimana cara mereka memecahkan masalah, yang sesuai dengan teori belajar, maka hal ini harus didorong agar kedepan dapat menggunakan tindakan-tindakan, sebagai berikut: :

- 1) Langkah pertama adalah siswa untuk belajar dasar-dasar bahasa, prinsip-prinsip sebagai pedoman, konsep, dan informasi yang diperlukan, yang menjadi dasar dalam bidang studi tertentu
- 2) Bekerja dengan sungguh-sungguh dan dapat melaksanakan penelitian/ kajian secara efisien
- 3) Mampu untuk meningkatkan produktivitas idenya—dan agar mereka mampu mengekspresikan dengan bebas di depan maupun di belakang forum orang banyak/pengunjung
- 4) Jadilah contoh yang baik dari sebuah ideologi yang intuitif
- 5) Mempelajari metode –metode untuk pemecahan masalah lebih-lebih ketika menjumpai masalah yang serius
- 6) Selalu ingat terhadap sifat perbedaan individu dalam kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang timbul kemudian.

Selanjutnya Sudjana (2010: 97), menjelaskan tentang metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi antara guru dengan siswa. Metode mengajar beraneka ragam jenisnya dan setiap metode mengajar ada kelemahan atau kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu dalam praktek mengajar mustahil hanya menggunakan satu metode mengajar. Kombinasi penggunaan dari beberapa metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

Kombinasi metode mengajar antara dua sampai tiga metode mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses belajar-mengajar metode ceramah sekalipun banyak kelemahannya tidak mungkin ditinggalkan, sebab ceramah diperlukan untuk menyampaikan informasi melalui penuturan bahan secara verbal. Ceramah dapat digunakan pada awal kegiatan belajar-mengajar sebagai pengantar kegiatan dan pada akhir pelajaran sebagai penutup pelajaran, misalnya dalam mengumpulkan bahan pelajaran. Namun ceramah

tidak wajar digunakan secara mandiri tanpa bantuan atau menggunakan metode mengajar lainnya..

Penggunaan keterampilan dalam bimbingan belajar membaca huruf Arab yang diterapkan oleh guru PAI SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal yang diikuti oleh siswa dengan pendekatan *active learning metode drill* tidak hanya melalui satu keterampilan saja, namun juga didalamnya terdapat beberapa keterampilan yang dilalui untuk memahami dan memperlancar dalam pengucapan lafal simbol-simbol huruf Arab.

Menurut Nuha (2012: 109), mengungkapkan bahwa kemahiran membaca mencakup dua hal, yaitu mengenali lambang-lambang/symbol-simbol yang tertulis dan dipahami isinya. Bagi para siswa Indonesia yang mempunyai latar belakang kemahiran membaca tulisan Latin, kemahiran membaca tulisan Arab merupakan masalah. Sebab *alphabet* Arab berlainan dengan *alphabet* Latin. *Alphabet* Arab mempunyai sistem dan karakteristik tersendiri..

Oleh karena itu, pengajaran membaca perlu memperoleh perhatian serius, dan wacana membaca tidak boleh hanya dipandang sebagai batu loncatan bagi aktivitas berbicara dan menulis semata. Tujuan pengajaran membaca, sebagaimana diketahui, adalah mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, tugas guru adalah meyakinkan proses pembelajarn membaca menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Membaca sendiri melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawakan makna, dan simbol tertulis

sebagai unsur visual. Dalam kesempatan lain, disebutkan bahwa keterampilan membaca mengandung tiga unsur, yaitu:

- 1) Suatu proses kegiatan yang aktif-kreatif
- 2) Objek dan dan sasaran kegiatan membaca adalah lambang tertulis sebagai \ penuangan gagasan atau ide orang lain
- 3) Adanya pemahaman yang bersifat menyeluruh

Adapun aspek-aspek membaca adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek gerak, yaitu aspek membaca yang mencakup pengenalan huruf dalam bacaan, pengenalan unsur bahasa, pengenalan hubungan antara intonasi dan huruf, serta kecepatan membaca dalam hati
- 2) Aspek pemahaman, yaitu meliputi kemampuan untuk memahami bacaan secara sederhana, memahami makna yang tersirat dalam bacaan, dan penyesuaian tanda baca atau intonasi dengan kecepatan membaca. Untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa, seorang guru haruslah selalu membaca dan memberi bimbingan kepada siswanya. Dengan demikian, diharapkan siswa mempunyai keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca (Nuha, 2012: 113).

Implikasi konstruktivisme terhadap proses mengajar adalah suatu proses yang membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah transfer pengetahuan dari seseorang guru kepada subyek belajar, melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan obyek yang ingin diketahui. Dalam hal ini penyediaan prasarana dan situasi yang memungkinkan dialog secara kritis perlu dikembangkan.

Tugas guru dalam proses ini lebih menjadi mitra yang aktif bertanya, merangsang pemikiran, menciptakan persoalan, membiasakan subyek belajar mengungkapkan gagasan dan konsepnya, serta kritis menguji konsep subyek belajar. Yang terpenting adalah menghargai dan menerima pemikiran subyek belajar apapun adanya sambil menunjukkan apakah pemikiran itu jalan atau tidak (Machmudah dan Rosyidi, 2008: 38).

Dalam teori belajar konstruktivisme, guru tidak sepatutnya memompa pengetahuan ke kepala pelajar. Sebab, pengetahuan diperoleh melalui dialog dengan suasana belajar, yang bercirikan pengalaman dua sisi. Ini berarti bahwa penekanan bukan terletak pada kuantitas materi, melainkan upaya agar siswa mampu menggunakan otaknya secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini, guru tidak sekedar melaksanakan sesuatu yang ada dalam kurikulum, melainkan harus dapat menginterpretasi dan mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dapat menarik apabila guru memiliki kreavitas dengan memasukkan aktivitas permainan kedalam aktivitas belajar siswa.

Penggunaan bentuk-bentuk permainan dalam pembelajaran akan memberi iklim yang menyenangkan dalam proses belajar. Sehingga, seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan. Sebaliknya, belajar dijalani dengan rasa keharmonisan. Selain, dengan bermain, siswa dapat bersantai dengan cara santai, sel-sel otak mereka dapat berkembang. Akhirnya, mereka dapat menyerap informasi dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap materi pelajaran. Materi pelajaran dapat disimpan terus dalam ingatan jangka panjang.

Permainan untuk keterampilan membaca dapat menjadi kekuatan yang memberikan konteks pembelajaran agar para siswa terdorong untuk berani tampil secara ekspresif. Selain itu, permainan tersebut mampu mengembangkan salah satu aspek yang dimiliki siswa, baik kognitif, afektif, psikomotor, atau sosial. Bahkan, juga membantu memadukan berbagai aspek tersebut.

Siswa tidak hanya diajak bermain dengan mengucapkan atau melafalkan kata-kata yang tertulis pada kartu kata, atau melatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa saja, melainkan juga membantu mereka dapat merasakan senang dan berhasil dalam belajar. Permainan dapat memompa semangat dan menghindari kesan bahwa belajar membaca huruf hijaiyah/Arab adalah sulit sehingga membuat siswa takut melakukan kegagalan.

Berikut adalah ragam keterampilan membaca, serta penjelasan dan cara mempraktikkannya, dalam hal ini penulis hanya menggunakan tiga macam saja, yaitu :

- 1) Membaca Permulaan
 - a. Tujuannya, untuk melatih siswa menerjemahkan simbol-simbol tulis huruf hijaiyah/Arab kedalam bunyi
 - b. Alat-alatnya antara lain lembar kertas, papan tulis, soal dan bacaan yang mudah dikenal oleh siswa
 - c. Caranya siswa disuruh maju untuk membaca di papan tulis, secara bergilir dengan alat bantu nomor absensi agar adil dan tidak saling berebut atau saling tunjuk dan menolak (Mujib dan Rahmawati, 2013: 77-79).
- 2) Mengharakati Bacaan (*Paragraf*)

- a. Tujuannya, membaca huruf hijaiyah/Arab atau kalimat yang tidak berharakat dengan baik dan benar
- b. Alat yang diperlukan antara lain alat tulis dan bacaan huruf hijaiyah/Arab atau kalimat yang tidak berharakat
- c. Caranya membuat teks bacaan dari huruf-huruf hijaiyah/Arab yang ada dalam surat Q.S. Al-Anfāl ayat 72 dan surat Q.S. Al-Hujarāt ayat 10 dan 12
- d. Siswa disuruh mengharakati dengan menandai masing-masing huruf (fathah, kasrah, ḍammah, sukun, tasydid dan lain-lain)
- e. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan paragraf
- f. Siswa disuruh untuk menyelesaikan tugas dalam suatu waktu yang ditentukan
- g. Pada akhir kegiatan, perwakilan siswa diminta mempresentasikan hasilnya dan membacanya di depan kelas (Mujib dan Rahmawati, 2013: 81).

3) Menyusun Ayat

- a. Tujuannya untuk melatih kemampuan siswa menyusun satu bacaan huruf Arab dalam hal ini yaitu simbol-simbol huruf Arab yang ada pada Q.S. Al-Anfāl ayat 72 dan Q.S. Al-Hujarāt ayat 10 dan 12 secara tepat
- b. Alat yang diperlukan seperti kartu bergambar atau tidak bergambar, papan tulis, dan lem kertas
- c. Siswa dibentuk kelompok dan membagikan sejumlah pada masing-masing kelompok

- d. Tugas kelompok wajib menyusun kartu tersebut agar menjadi bacaan ayat yang benar dengan menempelnya di papan tulis
- e. Selanjutnya siswa dan kelompok diminta menyusun kartu-kartu tersebut menjadi satu jalinan ayat yang utuh dan bermakna
- f. Permainan ini bisa dilaksanakan secara kondisional, baik memulai pelajaran maupun di akhir pelajaran sebelum siswa pulang dalam durasi yang cepat (Mujib dan Rahmawati, 2013: 116).

Dalam kegiatan membaca, kita juga harus menggunakan metode. Di antara metode yang berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Metode *harfiyah*, yaitu guru memulai pelajaran dengan mengajarkan huruf hijaiyah/Arab satu persatu. Siswapun akan membaca dengan lambat karena pembacaannya dilakukan huruf per huruf, bukan kesatuan kata.
- b. Metode *shautiyah*, yaitu pengajaran yang dimulai dari huruf, kemudian suku kata, lalu kata. Berbeda halnya dengan metode *harfiyah* dalam cara pengajaran hurufnya, seperti **ص** diajarkan sebagai **ص** urutan pengajarannya dimulai dengan mengajarkan huruf berharakat *fathah*, kemudian huruf berharakat *ḍammah*, *karah*, dan *sukun*. Setelah itu, beralih ke huruf yang berharakat *fathataini*, *ḍammataini*, kemudian *kasrataini*. Berikutnya adalah huruf bertasydīd disertai harakat *fathah*, *ḍammah*, dan *kasrah*. Terakhir adalah huruf bertasydid disertai harakat *fathataini*, *ḍammataini* dan *kasrataini*. Misalnya :

بَ	بِ	بُ	بْ
بَ	بِ	بُ	بْ
بَ	بِ	بُ	بْ
بَ	بِ	بُ	بْ

jadi setiap huruf Hijaiyah/Arab, memiliki 13 harakat. Sebagaimana diketahui, dalam bahasa Arab, terdapat 28 huruf. Jika angka 28 itu dikalikan 13, ditemukan angka 364. Dengan demikian, dalam metode *shautyah*, diajarkan sebanyak 364 bunyi. Namun, kekurangan metode ini adalah terkadang menghambat kelancaran atau kecepatan membaca siswa karena siswa terbiasa membaca huruf Hijaiyah/Arab.

- c. Metode suku kata, yaitu siswa terlebih dahulu belajar suku kata tersebut menjadi kata. Caranya, dengan mengajarkan huruf mad (ا و ي dan ا),

سا	سو	سي
را	رو	ري
سارا	سوري	سييري
سييرا	ساري	راسي

- d. Metode kata, yaitu belajar dari sebuah kata, kemudian belajar huruf-huruf yang membentuk seorang guru menampilkan sebuah kata dengan gambar yang sesuai, kemudian mengucapkan kata tersebut berulang, dan diikuti oleh siswa. Langkah berikutnya, guru mengucapkan kata tersebut tanpa gambar untuk dikenali siswa sampai siswa mampu membacanya, kemudian menganalisis dan mengurai huruf-huruf yang ada.
- e. Metode kalimat, yaitu guru menampilkan sebuah kalimat pendek di kartu atau papan tulis, kemudian membacanya beberapa kali. Siswa menirukan bacaan guru. Lalu, guru menambahkan satu kata baru, kemudian membacanya, dan diikuti oleh siswa. Guru membandingkan dua kalimat tersebut untuk mengetahui kalimat yang sama dan yang berbeda, lalu mengurai kata tersebut menjadi huruf-huruf yang membentuknya. Urutan metode ini adalah dari kalimat ke kata, kemudian ke huruf.

- f. Metode gabungan, yaitu meramu semua metode dengan memperhatikan sisi baiknya, dan tidak terpaku pada metode tertentu. Sebab, semua metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Nuha, 2012: 120-123).

B. Kajian Hasil Penelitian

Guna membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, penulis telah menelisik karya penelitian sebelumnya adapun hasil dari telisik kepustakaan, memang belum ditemukan penelitian yang membahas masalah bimbingan belajar baca huruf Arab secara khusus.

Meskipun demikian, penulis telah mencoba mencari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang dikaji oleh penulis. Dalam hal ini akan dijabarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan belajar baca huruf Arab dengan pendekatan pembelajaran *active learning metode drill*, antara lain :

1. Hasil penelitian Yamin (2011), yang meneliti tentang *Hubungan Antara Hasil Belajar Model Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Akhlak Siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan*, yang diajukan sebagai Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau menyimpulkan dari hasil penelitiannya, adalah (1) pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil pembelajaran model PAI di SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dengan akhlak siswa. Ini terbukti ditunjukkan dengan koefisien korelasi pada taraf 5% untuk responden

259 nilai r pada tabel adalah $r_{\text{tabel}} = 0,149$, sedang nilai f_{hitung} adalah $r_o = 0,316$. ini berarti bahwa $r_o > f_{\text{tabel}}$. Dengan demikian taraf signifikansi 5% adalah signifikan, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel pembelajaran model PAI dengan akhlak siswa. (2) pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara hasil pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dengan akhlak siswa. Ini terbukti ditunjukkan dengan koefisien korelasi baik pada 5 % tersebut di atas maupun pada taraf 1 % untuk responden 259 nilai $r_{\text{tabel}} = 0,182$, sedang nilai $r_{\text{hitung}} = 0,316$. Ini berarti bahwa $r_o > r_{\text{tabel}}$. Taraf signifikan 1 % hasilnya adalah signifikan, yang berarti ada hubungan positif antara pembelajaran BTQ dengan akhlak siswa di SD Negeri Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan. (3) pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pembelajaran model PAI, BTQ secara bersama-sama dengan akhlak siswa. Hasil pengujian ini diperoleh dari analisa statisti inferensial diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1 % sebesar 0,316. Nilai determinasi variabel hubungan pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan sebesar 99 %, sedang sisanya 1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. (4) hipotesis yang berbunyi ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara hasil pembelajaran model PAI, BTQ dengan akhlak siswa SDN Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan dapat diterima.

2. Hasil penelitian Sulaeman (2010), yang meneliti tentang *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Agama Dan Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Cileduk Kabupaten Cirebon*, yang diajukan sebagai Tesis Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, beliau menyimpulkan, yaitu (1) kemampuan baca tulis Al-Qur'an memiliki hubungan positif secara signifikan dengan motivasi siswa dalam belajar Agama, dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,82$. (2) kemampuan baca tulis Al-Qur'an memiliki hubungan yang positif secara signifikan dengan perilaku belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,79$. (3) kemampuan baca tulis Al-Qur'an memiliki hubungan yang positif secara signifikan dengan motivasi siswa dalam belajar Agama dan perilaku belajar siswa secara bersama-sama, dengan $R_{Square} = 0,67$.
3. Hasil penelitian Suparman (2009), yang meneliti tentang *Pembelajaran Bahasa Arab di SMA Negeri 5 Samarinda Analisis Active Learning* yang diajukan sebagai Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau menyimpulkan, (1) bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di SMA Negeri 5 Samarinda dapat dipahami melalui dua aktivitas, yaitu kegiatan dan sistem pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Persiapan seperti perangkat pembelajaran yang dibuat masih bersifat kepentingan formalitas daripada sebagai pijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan active learning belum berjalan secara maksimal, guru masih tampak memonopoli aktifitas

pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan kurang bervariasi masih terbatas pada metode ceramah dan mencatat. Penilaian masih berfokus pada aspek kognitif dengan teknik penilaian berpikir rendah, sedangkan aspek afektif belum tersentuh dan psikomotorik belum dilaksanakan secara proporsional. (2) sistem pembelajaran sudah menggunakan teori kesatuan (*nazariyah al-wahdah*) atau *all in one system*, hanya saja aspek *hiwar dan istima'* belum bisa berjalan dengan semestinya. Laboratorium bahasa belum difungsikan karena belum mengetahui cara mengoperasikan dan perangkat yang diperlukan. (3) prestasi hasil belajar peserta didik belum memuaskan dan belum menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya. Nilai rata-rata prestasi peserta didik 6,8 termasuk kategori cukup, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 6,5. (4) prestasi belajar peserta didik masih dapat ditingkatkan lagi, jika didukung oleh berbagai faktor antara lain, pendekatan *active learning*, penggunaan metode yang variatif, pemanfaatan fasilitas belajar yang optimal dan pelaksanaan penilaian yang komprehensif. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengawasan kepala sekolah secara kontinu, baik yang bersifat administratif maupun supervisi ke dalam kelas.

4. Hasil penelitian Hamid (2010) meneliti tentang *Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Bidang Studi Bahasa Arab PTK Siswa Kelas VIII MTs Filial Al-Iman Adiwerna Kabupaten Tegal* yang diajukan sebagai tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, beliau menyimpulkan dari hasil

penelitiannya bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs. Filial Al-Iman Adiwerna terhadap pelajaran bahasa Arab. Indikator peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari rona muka siswa, mereka selalu menampilkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi yang kurang dipahami, dan aplikasi pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Filial Al-Iman Adiwerna terhadap pelajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa yang meningkat sehingga prestasi belajar meningkat, peningkatan prestasi belajar didasarkan dari hasil tes wawancara, berupa hafalan kosa kata, *muhadatsah* atau percakapan, *kalam* atau berbicara dan *qiro'ah* atau bacaan. Peningkatan prestasi belajar juga terlihat dari hasil tes tertulis berupa *kitabah* atau tulisan, *tamrinat* atau latihan, *attarkiiibul kalimat* atau menyusun kata-kata, dan *al-insyaa* atau mengarang.

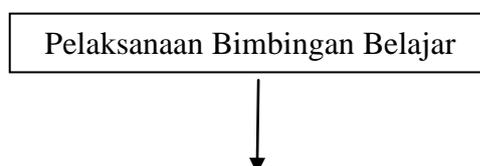
Secara umum hasil analisis temuan penulis dari hasil penelitian tersebut di atas belum ada yang meneliti tentang pelaksanaan bimbingan belajar membaca huruf Arab pada bidang studi Pendidikan Agama Islam aspek

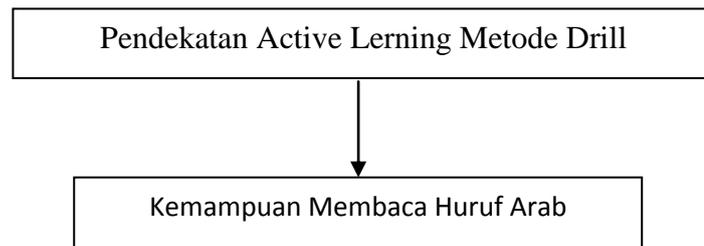
Alqur'an. Sehubungan dengan sepengetahuan penulis, bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

C. Kerangka Berpikir

Dari uraian penjelasan di atas bahwa pembimbing dalam hal ini guru PAI merupakan komponen dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Oleh karena itu, guru pembimbing dituntut memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya guna mencapai tujuan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh kemampuan guru pembimbing dalam proses bimbingan belajar. Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan kerangka berpikir bahwa setiap siswa yang aktif dalam mengikuti bimbingan belajar membaca huruf Arab, maka akan mampu membaca huruf Arab dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makhārijul huruf.

Berdasarkan alur pikiran tersebut, maka dapat diduga akan terjadi pengaruh antara pelaksanaan bimbingan belajar dengan pendekatan *active learning metode drill* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab. Untuk memperjelas pemahaman konseptual kerangka berpikir ini, maka dapat digambarkan dalam bentuk skema. Skema model penelitian dibawah merupakan logika alur korelasi.





D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diajukan hipotesis bahwa bimbingan belajar membaca huruf Arab dengan pendekatan *active learning metode drill* siswa mampu membaca huruf Arab. Apabila siswa aktif dan banyak latihan belajar membaca huruf Arab maka hasilnya akan semakin tinggi/lebih baik kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab. Sebaliknya, semakin tidak aktif dan tidak banyak latihan belajar membaca huruf Arab siswa dalam membaca huruf Arab maka hasilnya semakin rendah kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab.

